

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia termaktup dalam konstitusi Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pasal 28I ayat (1) lebih menguatkan, bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia.

Kehidupan beragama di Indonesia telah menarik perhatian dari berbagai partai politik, baik dalam negeri maupun LSM, dan forum kerukunan umat beragama. Dan di luar negeri, seperti pandangan ulama dari Timur Tengah dan PBB. Hak ini ditengarai dengan munculnya konflik sosial yang berlatar belakang agama di masyarakat. Konflik sosial khas masyarakat Indonesia antara lain radikalisme, ujaran kebencian, radikalisme hingga terak toleransi antar umat beragama. Merebaknya fenomena sosial ini mengancam kerukunan hidup di Indonesia dan harus segera diselesaikan. Masalah agama sangat sensitif dan dapat mempengaruhi hubungan sosial masyarakat.¹

Aliran Islam di Indonesia belakangan ini ditekankan dalam bentuk moderasi beragama (*wasathiyah*). Gagasan moderasi beragama seolah menjadi solusi atas berbagai permasalahan keagamaan dalam peradaban nasional dan global di tingkat internasional. Ketika radikal dan kelompok radikal berbicara keras dan keras tentang Islam, Islam moderat diharapkan berbicara dengan lantang dan damai untuk menjadi solusi atas masalah keragaman agama di Indonesia.²

Kata *wasathiyah* atau wasat berpangkal dari pembahasan yang terinspirasi dari kandungan surat al Baqarah ayat 143:

¹ Maskuri dkk, Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa, *J-PAI*, Vol. 7 No. 1 Juli-Desember, 2020, 33

² Maskuri dkk, Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa, 34.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya, Demikian itulah kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad saw.) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait al-Maqdis menjadi kiblat kamu (sekarang Ka'bah di Mekah) melainkan agar kamu mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikut Rosul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.³

Kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* (Demikian itulah kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan “tengah-tengah”) menjadi tolak ukur tentang “moderasi beragama” maka dalam Islam moderasi beragama dinamai *wasathiyyah*.⁴

Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* yaitu “membawa rahmat bagi seluruh alam”. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam Moderat.⁵ Sebab Moderasi Beragama sangat penting dalam upaya mencegah merebaknya radikalisme yang dapat mengganggu kehidupan bersama di masyarakat dan kestabilan nasional. Sehingga

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2020), 5-6.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 6.

⁵ M. Zainuddin dan Muhammad In'an Esha, *Islam Moderat, konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN-Malik Press, 2016), 61.

paham seperti ini patut ditanamkan kepada seluruh anak bangsa, supaya *percek-cokan* atas nama agama segera berakhir.

Mengajarkan nilai-nilai moderasi membutuhkan suntikan pemahaman yang sangat inti. Dengan kata lain, Anda dapat berdiri di antara alasan agama dan realitas yang ada. Hal ini untuk memastikan bahwa sikap dan perilaku yang muncul dapat diterima oleh masyarakat umum tanpa menyinggung salah satu pihak. Oleh karena itu, yang perlu dipersiapkan untuk menekankan nilai moderasi adalah penyediaan lembaga pendidikan dengan infrastruktur pembelajaran yang dapat mengkonversi toleransi.

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang memberikan pengajaran nilai moderasi, karena sejak masa awal berdirinya, pesantren merupakan pusat pengaderan pemikir yang moderat, dan inilah yang sebenarnya merupakan karakter autentik pesantren. Pesantren selalu menampilkan wajahnya yang toleran dan damai.⁶

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Indonesia. Keberadaan Pesantren jauh lebih awal, dan dilihat dari usianya, sudah ada jauh sebelum lahirnya negara-bangsa Indonesia setelah penjajahan. Melalui nilai-nilai dan tradisi pesantren yang sederhana dan bersahaja seperti kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, Ukuwai Suramiya, kebebasan, atau yang disebut pesantren pasca-Seoul, lembaga pendidikan Islam tradisional ini memainkan peran penting. terbukti berperan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.⁷

Lembaga pesantren juga merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang memiliki bukan hanya jaringan yang sangat luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang banyak.⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan untuk bekal santri kelak di masyarakat.

Pesantren (Islamic boarding school) is one institution that historically has been around in Indonesia. The education of pesantren be-comes the choice for the people of Indonesia because most of them are Muslim. Pesant-ren is regarded as education that empha-sizes on character and morality education. The development of pesantren in Indonesia until

⁶ Abd. Kadir. M, Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020, 212.

⁷ Titiek Rohanah H, Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama Di Jember, *Fenomena* 16 No. 1 (2017): 1.

⁸ Khusnul Khotimah, Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara), *Jurnal Pendidikan Agama* 18 No. 2 (2017): 337.

*now has brought up modern pesantren with more various education styles. Howe-ver, although a large number of pesantren have emerged, there are still some tradition-nal pesantren in several areas in Indonesia.*⁹ A **pesantren** in contemporary Indonesia usually consists of a **pondok** (dormitory-style boarding facility) and a **madrasah** (day school). As boarding institutions, **pesantren** are profoundly shaping environments for children and youth.¹⁰

Insiden kekerasan mengatas namakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insident-insident tersebut terjadi karena pemahaman agama yang persial, konfilk pendirian tempat ibadah, dan ketidak siapan hidup berdampingan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya intoleran. Pemahaman yang rasial itu akan membuat pengikutnya bertindak tidak sesuai denganajaran agama atau intoleransi.¹¹

Penyebaran intoleransi bermula dari penyebaran ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang termaktup dalam negara, dan intoleransi juga awal dari kericuhan yang berakhir kekerasan fisik. Simon Wiesenthal korban selamat Holocaust yang menghabiskan hidupnya untuk melacak penjahat Nazi, menyatakan, “genosida tak dimulai dari oven, ia dimulai dengan kata-kata”¹². menegaskan, bahwasanya tindakan yang intoleransi ditebarkan dengan ide-ide yang membakar sudut pandang seseorang melalui kata-kata, ceramah, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren, memiliki serangkaian kegiatan yang rutin dijalankan. Terdapat beberapa kegiatan yang mewajibkan para santrinya untuk mengikuti bidang pendidikan serta pengajaran. Salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Darul Mubarak menerapkan pelatihan *muhadhoroh*. Kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darul Mubarak adalah kegiatan mingguan yang wajib dilakukan dengan pola komunikasi satu arah, maka diharapkan dari *muhadhoroh* ini dapat memberikan manfaat bagi santri. Selain

⁹ Siti Chusniyah dan Moh Yasir A, Nyai Dadah: The Elasticity Of Gender Roles And Life History Of Pesantren Woman Leader, *Jurnal Komunitas Research & Learning In Sociology And Antropology* 7 No. 1 (2015): 113.

¹⁰ Peam Nilan, The Spirit Of Education’ In Indonesian *Pesantren*, *British Journal Of Sociology Of Education* 30 No. 2 (2019): 219.

¹¹ Samsol AR, Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Hlm. 39

¹² Alamsyah M Dja’far, *Intoleransi; Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta, PT Gramedia, 2018), 154

pengembangan bakat dan ilmu *muhadhoroh* juga sebagai menjadi ajang latihan mental rasa percaya diri untuk berorasi di depan khalayak pendengar, juga meningkatkan kemampuan santri dalam mengeksplorasi dalam tema-tema *muhadhoroh*.

Terlihat di pondok pesantren Darul Mubarak ada beberapa santri yang kesulitan mengujarkan pemahamannya, padahal sebelum kegiatan berlangsung masih ada beberapa hari untuk mempersiapkan, sebab, katanya (FA) “*kulo mboten biasa bicara teng ngajenge tiang katah, enggeh niki padahal kulo enggeh mpon maju kapang tigo niki*”¹³ (saya tidak terbiasa berbicara didepan banyak orang, ya padahal saya ini sudah mendapat giliran yang ketiga). Ini pentingnya memberikan tekatan dalam ranah *public speaking*, supaya dalam mengujarkan sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Kegiatan *Muhadhoroh* begitu. Terlibat dalam kegiatan, pendidikan, kemampuan siswa berbicara di depan umum dan menyampaikan ajaran Islam di depan umum. Kegiatan *Muhadhoroh* dapat disebut sebagai kegiatan praktek perkuliahan, kegiatan *public speaking*, atau kegiatan *public speaking*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa khususnya dalam berbicara dan berdakwah, untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat berbicara di depan banyak orang. Mengingat khutbah adalah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam.¹⁴

Kegiatan *muhadhoroh* ini membangun kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang. Melalui kegiatan *Muhadrow* ini, siswa dilatih untuk bergiliran berbicara dan berpidato di depan siswa lain sehingga Adai yang sebelumnya diberikan pengajaran dan pengetahuan tentang teknik pidato dakwah, menyampaikan pesan Dower. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin seminggu sekali. Artinya, berlangsung pada hari Senin dengan mengacu pada kitab klasik (kitab Kuning) sebagai acuan pembahasan.

Permasalahan yang terdapat adalah kesulitan santri dalam berkomunikasi didepan umum. Pasalnya, peran santri didalam masyarakat sangat dibutuhkan, terutama dalam bidang keagamaan. Sehingga menuntut santri untuk mahir berbicara didepan umum. Karena dari kesulitan tersebut, dapat menyebabkan, kurangnya

¹³Obeservasi, 02/03/2021

¹⁴ Amatul Muinah, “Peran Kegiatan *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Santri Pondok Pesantren Modern Bima Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 3.

menghargai pendapat orang lain, konflik, dan bersifat kurang peduli. Apalagi santri selalu dipandang bisa dakwah, tahu ilmu agama, dan berguna dalam bidang keagamaan dalam kegiatan apapun di masyarakat besok. Untuk itu santri harus mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang berbeda-beda pemikiran, kebudayaan, dan lain sebagainya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih jauh mengetahui adanya pengamalan nilai-nilai moderasi islam, oleh santri, melalui kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Darul Mubarak dengan melakukan penelitian yang penulis beri judul Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren darul Mubarak Jekulo-Kudus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian kali ini, maka fokus pada penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darul Mubarak, yakni proses pembelajaran *muhadhoroh* yang diadakan, untuk mencapai nilai-nilai moderasi dalam perspektif IPS.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai Moderasi Islam melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darul Mubarak ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penanama nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darul Mubarak ?
3. Bagaimana Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Moderasi Islam melalui pembelajaran *Muhadhoroh* dalam Perspektif IPS di Pondok Pesantren Darul Mubarak ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai Moderasi Islam melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darul Mubarak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Moderasi Islam melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darul Mubarak.

¹⁵ Ahmad fauzul Anam, wawancara oleh penulis, 01Maret 2021, wawancara 2 traskip.

3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Moderasi Islam melalui pembelajaran *Muhadhoroh* dalam Perspektif IPS di Pondok Pesantren Darul Mubarak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Dapat memperkaya konsep, teori, dan penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren, dan kendala-kendala beserta solusinya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Santri: penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran *Muhadhoroh*.
 - b. Pondok Pesantren: penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengetahuan dalam menjalankan kegiatan pondok pesantren.
 - c. Pengasuh Pondok: penelitian kali ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengelola pondok pesantren.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan dari penelitian ini, maka ringkasan sistematika dijelaskan beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Pembahasannya meliputi kajian teori tentang penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran *Muhadhoroh* di Pondok pesantren Darul Mubarak, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Pembahasannya meliputi: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, *subyek* penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pembahasannya meliputi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

